

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Fenomena perceraian bukanlah suatu hal yang asing lagi di Indonesia. Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki angka perceraian yang cukup tinggi, yaitu menempati urutan tertinggi di Asia Pasifik. Dalam sebuah acara bertema “Seminar Membangun Ketahanan Keluarga di Tengah Krisis dan Tingginya Gugat Cerai” Pada tanggal 23 Desember 2013, Dr. Sudibyo Alimoeso MA, Deputy Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga BKKBN menyampaikan (Nanawi: 2013):

Data Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung RI tahun 2010 melansir bahwa selama 2005 sampai 2010, atau rata-rata satu dari 10 pasangan menikah berakhir dengan perceraian di pengadilan. Dari dua juta pasangan menikah tahun 2010 saja, 285.184 pasangan bercerai. Dan tingginya angka perceraian di Indonesia yang kita dapati, notabene tertinggi se-Asia Pasifik.

Pernyataan yang disampaikan oleh Dr. Sudibyo di atas menunjukkan bahwa angka perceraian yang dialami oleh pasangan-pasangan di Indonesia cukup memprihatinkan dan perlu mendapatkan perhatian khusus untuk mengurangi terjadinya perceraian di tanah air.

Perceraian bisa dikatakan menjadi salah satu topik populer di masyarakat Indonesia, bahkan sering terjadi di kalangan para artis ibukota. Banyak media-media yang meliput kasus-kasus perceraian para artis yang seakan-akan menunjukkan bahwa perceraian merupakan suatu hal yang biasa dilakukan.

Dalam acara Seminar Membangun Ketahanan Keluarga di Tengah Krisis dan Tingginya Gugat Cerai (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional; 2013), Wakil Menteri Agama Prof Dr Nasaruddin Umar menyampaikan “Kita sering melihat di TV, para artis, bongkar pasang berkali-kali. Padahal, zaman dulu, perceraian itu aib besar, sekarang seolah jadi kebanggaan. Secara umum, angka perceraian, juga tinggi.” Pembahasan yang didiskusikan pada seminar tersebut, menunjukkan bahwa terjadi suatu perubahan yang dipengaruhi oleh perkembangan jaman dan budaya, yaitu pandangan terhadap perceraian menjadi salah satu trend dan tidak dianggap sebagai fenomena yang negatif di kalangan masyarakat. Hal ini merupakan salah satu penyebab banyaknya pasangan memutuskan untuk bercerai, sebagai satu solusi untuk menyelesaikan permasalahan dalam keluarga tanpa memikirkan dampak-dampak yang dialami oleh anak-anak mereka.

Dampak perceraian yang dialami pada masa kecil, dapat mempengaruhi beberapa aspek dalam kehidupan anak. Berikut adalah pendapat dan pandangan X (20 tahun) yang menjadi orangtuanya bercerai ketika dirinya masih kecil:

“Perceraian itu buruk.. tidak baik.. kalau cerai itu nda bisa serumah sekeluarga.. trus bingung ikut ayah atau ibu.. belum lagi masalah ekonomi.. belum ada ayah atau ibu baru, harus menyesuaikan...Mungkin buat anak-anak itu kalau papa mama’e cerai.. ya dulu aku malu seh.. hahaha.. iya kalau cerai baik-baik.. kalau cerai bermasalah malah susah..”

Dan berikut merupakan penuturan Y (21 tahun) mengenai dampak yang dirasakan dari perceraian orangtuanya:

“Perceraian sangat tidak baik.. karena banyak membawa dampak negatif dan dampaknya itu tidak hanya mempengaruhi orang yang bercerai, tapi juga berpengaruh besar pada anak-anaknya. Pengaruh itu juga berpengaruh pada anaknya di masa depan anak-anak. Dampak negatif’e itu seperti kurang kasih sayang,

kesenjangan sosial, merasa kalo keluarganya berbeda dengan keluarga lain...”

Dari pendapat yang diberikan, perceraian memiliki dampak negatif bagi individu, bahkan ada beberapa dampak yang dialami sampai sekarang. Mau tidak mau, mereka harus menjalani kehidupan dengan dampak-dampak perceraian yang masih terbawa hingga saat ini.

Pada awal dekade, Amato dan Keith (dalam Amato: 2000) mempublikasikan sebuah meta-analisis yang diambil dari kumpulan-kumpulan penelitian. Amato (2000) melakukan *review* dari sekitar 92 studi mengenai perceraian yang membahas perbandingan kesejahteraan antara anak-anak yang orangtuanya bercerai dengan anak-anak yang tidak mengalami perceraian dalam keluarga. Hasil dan kesimpulan dari beberapa penelitian tersebut dipublikasikan sebagai suatu meta-analisis, menunjukkan bahwa anak dari keluarga bercerai memiliki nilai yang signifikan lebih rendah pada beberapa aspek, meliputi prestasi akademik, perilaku, penyesuaian psikologikal, konsep diri dan kompetensi sosial.

Dalam konteks yang lebih ekstrem, dampak perceraian juga menjadi salah satu pemicu munculnya kasus kekerasan pada anak seperti kasus kekerasan yang terjadi pada kutipan di bawah ini (Triyuda: 2013):

Sebelumnya salah seorang anak menjadi korban kejahatan ibu tirinya. Menurut keterangan polisi, korban berinisial VN mengalami luka parah dibagian kepala akibat pukulan ibu tirinya. Kemudian Korban dilarikan ke RS Siloam tapi sayang tidak dapat diselamatkan. Akibat perbuatannya, pelaku diancam 10 tahun ditambah 1/3 UU perlindungan anak pasal 80.

Di Indonesia terdapat beberapa kasus kekerasan pada anak yang mana menjadi salah satu dampak perceraian dari orangtua. Sebagian besar anak-anak selalu menjadi korban dari orangtua mereka yang merasa tertekan karena perceraian mereka. Seringkali orangtua tersebut melampiaskan

kemarahan atau perasaan tertekannya kepada anak melalui tindakan kekerasan, penolakan dan tindakan negatif lainnya.

Selain itu, perceraian juga menjadi salah satu penyebab munculnya kenakalan anak-anak, seperti suka memberontak atau pergaulan bebas yang dikarenakan kurangnya kasih sayang dari orangtua dan pola asuh yang cenderung memberi kebebasan pada anak. Salah satunya adalah kasus dari seorang anak artis berumur 13 tahun mengalami masalah cukup besar sebagai dampak perceraian dan kelalaian orangtua yang terlalu memberikan kebebasan pada anaknya dalam pergaulan (dalam Triasmara, 2013). Mendukung kasus di atas, penelitian yang dilakukan oleh Conger dan Chao (dalam Santrock, 2009:265) pada tahun 1996 menunjukkan bahwa anak yang orangtuanya bercerai mengalami beberapa dampak seperti memiliki tanggung jawab sosial yang kurang, kurang mampu membangun hubungan yang intim dengan orang lain, dikeluarkan dari sekolah, memiliki kecenderungan seksual lebih aktif di masa yang lebih dini, terjerumus dalam obat-obatan, memiliki pergaulan yang antisosial, *self-esteem* rendah dan merasa kurang aman ketika menjalani masa mudanya.

Dari beberapa informasi-informasi yang didapatkan di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak yang muncul akibat dari perceraian tidak hanya dirasakan oleh pihak orangtua, tetapi dapat mempengaruhi anak-anak yang menjadi korban perceraian tersebut. Meskipun ada banyak faktor-faktor yang mendasari para pasangan mengambil keputusan untuk bercerai dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan keluarga, perceraian bukanlah satu-satunya solusi yang bisa menyelesaikan masalah dalam keluarga secara instan. Perceraian bisa membawa dampak-dampak yang mungkin dapat menyebabkan munculnya permasalahan-permasalahan baru dalam kehidupan para anggota keluarga. Terjadinya suatu perceraian dalam sebuah keluarga, dapat memunculkan stresor yang memerlukan penyesuaian

terhadap perceraian itu sendiri. Hal ini tidak hanya dialami oleh pasangan, tetapi juga dialami oleh anak-anak mereka yang menjadi korban (dalam Amato: 2000). Apa yang terjadi sebelum dan sesudah perceraian bisa membawa perubahan dalam kehidupan semua anggota keluarga, termasuk anak-anak. Apa yang dibawa oleh anak sebagai dampak dari perceraian yang dialami orangtua dan bagaimana dinamikanya anak bisa beradaptasi serta menemukan jati dirinya merupakan salah satu alasan penting yang menjadi ketertarikan dalam penelitian ini.

Salah satu aspek penting yang terbentuk secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh peristiwa perceraian adalah dinamika kepribadian anak dalam menjalani masa perkembangannya. Menurut Freud (dalam Arif: 2006), setiap manusia dikendalikan oleh unsur biologis yang ada dalam dirinya yang mana manusia memiliki insting atau hasrat untuk selalu mencari kenikmatan dan menghindari ketidaknikmatan. Dalam mencari kenikmatan tersebut, realitas internal manusia berinteraksi dengan kehidupan realitas eksternal sehingga terbentuklah dinamika yang sifatnya fluktuatif dalam diri manusia.

Dinamika kepribadian memiliki peran yang penting dalam perkembangan individu di masa dewasanya. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam dinamika kepribadian sangat menentukan bagaimana konstruk kepribadian seseorang terbentuk dalam kehidupannya. Dengan mengetahui dan mempelajari dinamika-dinamika tersebut, individu dapat merefleksikan proses perubahan yang terjadi dalam dirinya sehingga bisa memiliki kepribadian yang matang di masa dewasa dalam memenuhi tugas perkembangannya.

Dinamika kepribadian yang terbentuk tentunya mempengaruhi terbentuknya kepribadian dalam diri individu. Kepribadian adalah pola sifat dan karakteristik tertentu, yang relatif permanen, baik konsistensi maupun

individualitasnya pada perilaku seseorang (dalam Feist & Feist: 2010). Kepribadian memiliki suatu dinamika atau perubahan dalam pembentukannya dan cenderung bersifat permanen ketika memasuki masa dewasa. Menurut Freud, empat atau lima tahun pertama kehidupan seseorang memiliki peranan yang penting dalam terbentuknya kepribadian (dalam Feist & Feist: 2010). Berikut adalah data di lapangan yang didapatkan dari hasil wawancara dengan Y (21 tahun) sebagai data yang menunjukkan bahwa individu yang mengalami perceraian orangtua pada masa kecilnya, memiliki beberapa permasalahan yang cukup serius ketika menghadapi masa dewasa awalnya:

“Aku ngga bisa terbuka kalau sama orang baru..... Selain itu juga ngga konsisten, mudah terpengaruh soal' e ngga percaya diri sama keputusanku, kayak takut ngambil keputusan yang salah... sering merasa kesepian, soale ngga ada yang kasi kasih sayang. Ngerasa takut kalo di masa depan, jadi kayak papa mama. Kadang kayak salah pergaulan, soale ga ada yang merhatino”

Dari perasaan kesepian dan kurangnya kasih sayang dari orangtua, dapat menimbulkan beberapa kesulitan-kesulitan yang dialami oleh individu dalam kehidupannya. Perjuangan individu dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut dapat mempengaruhi dinamika kepribadian yang berkembang dalam dirinya.

Kepribadian adalah suatu aspek psikologikal dalam diri seseorang yang membuat setiap individu memiliki keunikan (dalam Friedman & Schustack: 2009). Pembentukan kepribadian tentunya melibatkan perubahan-perubahan yang dialami individu ketika menjalani kehidupannya yang dapat mempengaruhi kepribadiannya di masa dewasa. Perubahan-perubahan tersebut menunjukkan bahwa dinamika kepribadian seseorang bersifat dinamis. Di bawah ini adalah penuturan Y lebih mendalam

mengenai perubahan sifat dan sikap yang dialaminya karena kurangnya perhatian dari orangtua dan keluarga dekatnya:

“Sifatku yang sekarang mbe dulu waktu SD/SMP kayak wes berubah. Kalau waktu dulu aku kayak lebih polos, maksude sek kayak arek cilik. Tapi sekarang sifatku wes berubah, lebih ngamuk’an, ngga sabaran, meso-an. Mungkin aku kayak wes capek dikecewano mbe hidup ini gitu lo.”

Dari penuturan tersebut, menunjukkan bahwa perceraian dari orangtua memiliki pengaruh dalam dinamika kepribadian yang mana dibuktikan dari adanya perubahan sifat-sifat dari individu yang cenderung mengarah pada hal negatif.

Dari beberapa informasi yang didapatkan dari sumber di atas, perceraian dan dinamika kepribadian merupakan suatu fenomena yang saling berhubungan dan sangat menarik untuk diteliti, karena perceraian merupakan salah satu fenomena yang dapat mempengaruhi dinamika pembentukan kepribadian dalam diri individu sebagai anak. Ketika mereka dihadapkan oleh masa transisi yang sulit, dinamika kepribadian anak pasti akan mengalami dampak-dampak yang cenderung negatif seperti terjadinya krisis kepribadian dan gangguan emosional pada anak yang biasanya tampak dalam bentuk perilakunya (Willis, 2009:6). Melalui kondisi sulit ini, bagaimana cara anak belajar untuk mengenal dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang dialami tentunya juga membawa perubahan dalam pembentukan kepribadiannya.

Aspek yang mendasari terbentuknya kepribadian dapat dilihat melalui beberapa pendekatan seperti pendekatan secara biologis atau turunan, proses belajar, maupun pengaruh dari lingkungan serta kejadian atau peristiwa yang pernah terjadi dalam kehidupan seseorang. Dari pendekatan-pendekatan tersebut, dapat dilihat bahwa beberapa aspek dapat

saling mempengaruhi dalam diri individu sehingga dapat terbentuk suatu kepribadian tertentu. Pada konteks khusus, seseorang bisa mengalami suatu dampak dari pengalaman buruk yang pernah dialami dalam lingkungan keluarganya seperti perceraian, pelecehan seksual dan sebagainya. Salah satunya adalah pembentukan kepribadian seseorang yang memilih untuk menjalani gaya hidup *gay*. Di bawah ini adalah penuturan salah satu informan penelitian L (28 tahun) pada saat wawancara awal terkait dengan keadaan keluarganya dan jati dirinya sebagai seorang *gay*.

“..bapak tu melakukan penolakan terhadap saya sejak saya lahir..ee..sangat mempengaruhi, mbak dengan kehidupan saya yang sekarang saya jalani..ee apa namanya, kehidupan sebagai seorang *gay*..”

Berikut adalah sebuah *sharing* dari Andy yang orangtuanya bercerai dan pernah mengalami pelecehan seksual dari ayah tirinya (dalam Allen: 2003):

*“I told her my group is the Rainbow Support Group and it's for gay people. It's for men who like other men. And i like other man... My stepfather, sometimes he would come in my room and close the door.”*

Kehidupan dan hubungan Andy dengan keluarganya sangat dekat sebelum akhirnya kedua orangtua Andy memutuskan untuk bercerai. Tidak hanya kejadian tersebut, Andy mengalami pelecehan seksual dari ayah tirinya ketika masih berumur sekitar 4 tahun. Peristiwa ini yang akhirnya membuat Andy merasa bahwa dirinya menyukai sesama jenis sejak masih muda. Selain Andy, seorang *gay* bernama Steven juga mengalami perceraian pada masa kanak-kanaknya. Steven tidak pernah menjalin hubungan yang dekat dengan orangtuanya setelah bercerai dan tinggal bersama dengan ayahnya. Ayahnya selalu sibuk dengan pekerjaan dan Steven sangat jarang bertemu



ibunya. Berikut adalah penuturan dari Steven mengenai pengalamannya (dalam Allen: 2003):

“.... *He smacked me and then I told him I was gay, and he smacked me again. My dad doesn't talk, he screams... I'll never be tight with my father because of my lifestyle and he works too much.*”

Pengalaman yang dibagikan memberikan gambaran bahwa perceraian orangtua bisa menjadi salah satu pemicu pengalaman-pengalaman negatif yang menimbulkan konflik-konflik dalam diri anak ketika menghadapi kesulitan-kesulitan di lingkungan keluarganya. Keadaan keluarga yang tidak utuh memiliki peran penting dalam dinamika kepribadian anak ketika mencari jati dirinya pada saat dewasa.

Penelitian Sumadi, Suriadi dan Kirana (2013) menunjukkan adanya tiga dampak yang dialami anak ketika mengalami perceraian orangtua atau mempunyai keluarga yang *broken home*. Dampak-dampak tersebut adalah *academic problem*, *behavioral problem* dan *sexual problem*. *Academic problem* pada anak timbul berupa kurangnya motivasi dalam belajar berupa malas belajar hingga akhirnya memilih untuk putus sekolah. Dampak lainnya adalah *behavioral problem* yang diawali dengan pemberontakan dari orangtua hingga akhirnya melakukan hal-hal negatif seperti menjadi perokok, minum minuman keras, terjerumus pada obat-obatan (narkoba), dan terlibat prostitusi atau menjadi pekerja malam. Dampak yang terakhir adalah mengalami *sexual problem*, yaitu penyimpangan orientasi seksual menjadi seorang *lesbian* karena rasa haus akan kasih sayang.

Didasari dengan penelitian-penelitian, hasil wawancara serta *sharing* tentang pengalaman-pengalaman yang telah dibahas di atas, terkait dengan perceraian dan dinamika kepribadian anak, peneliti tertarik untuk meneliti pria *gay* karena masih kurangnya penelitian dan pengetahuan yang banyak

mengenai topik ini. Masih banyak pandangan masyarakat Indonesia yang hanya menilai atau memandang *gay* dengan prasangka yang negatif. Peneliti ingin mencari tahu lebih dalam mengenai dinamika yang terjadi pada informan sehingga membentuk jati dirinya sebagai *gay* ketika menjalani masa-masa hidupnya, baik sebelum mengalami perceraian orangtua maupun perubahan setelah perceraian tersebut. Fenomena perceraian yang terlihat sebagai hal yang biasa di mata masyarakat, kenyataannya bisa membawa dampak-dampak yang kompleks dalam kehidupan anak-anak. Dari keterkaitan-keterkaitan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai dinamika kepribadian pria *gay* yang orangtuanya bercerai. Keterbatasan penelitian yang membahas secara khusus mengenai dinamika kepribadian pria *gay* yang orangtuanya bercerai juga menjadi salah satu kertertarikan untuk membahas topik tersebut.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Bagaimana dinamika kepribadian pria *gay* yang orangtuanya bercerai?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dinamika kepribadian pria *gay* yang orangtuanya bercerai.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Memberikan kontribusi pengetahuan dan pengembangan dalam bidang ilmu psikologi klinis dan keluarga yang berguna untuk melengkapi dan mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai dinamika kepribadian pria *gay* yang orangtuanya bercerai.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat.

Memberi pengetahuan kepada masyarakat mengenai gambaran dinamika kepribadian yang dialami oleh pria *gay* yang orangtuanya bercerai sehingga cara pandang masyarakat lebih terbuka dan menjadi lebih positif dalam menilai kaum *gay* melalui pengalaman hidup yang dijalani.

2. Bagi orangtua.

Manfaat bagi orangtua adalah memberikan gambaran dinamika kepribadian yang terbentuk dalam pada anak yang mungkin secara langsung ataupun tidak langsung dipengaruhi oleh perceraian sehingga para orangtua bisa lebih memberi perhatian dan membimbing anak.

3. Bagi informan.

Memberi informasi penelitian mengenai gambaran dinamika kepribadian yang dimilikinya dengan harapan informan dapat merefleksikan kembali ke dalam dirinya supaya menjadi pribadi yang lebih progresif dalam menghadapi permasalahan sehari-harinya.